

JANGAN SEBUT ITU “BATIK PRINTING”

KARENA BATIK BUKAN PRINTING

Embran Nawawi

Pascasarjana ISI Yogyakarta

Surel: embrannawawi@gmail.com

hatmi.negria87@gmail.com

ABSTRAK

Batik adalah sebuah budaya dalam sejarah yang masih berjalan sesuai dengan peradabannya. Batik adalah sebuah sejarah budaya yang mejadi budaya dunia yang ingin dimiliki banyak peradaban baru. jika Batik itu dapat dijelaskan dengan berbagai dasar ilmu, maka batik adalah sebuah Ilmu Pengetahuan yang didalamnya terdapat teknik dan proses yang khusus, Batik adalah Sastra yang didalamnya banyak kisah, mantra dan, doa yang indah, Batik adalah Kreatifitas yang setiap rancangannya hadir secara individual, dan Batik adalah perekonomian yang merupakan komoditi sandang dengan seni dalam satu kemasan. Tetapi batik bukan printing, karena Batik adalah sebuah teknik dan proses yang bersama didalamnya ada motif / pola dengan nilai seni yang dihasilkan, dan bernilai ekonomis. Jadi batik seharusnya kita lihat dalam bentuk ilmu Sejarah, dalam bentuk Ilmu Seni dan Kreatifitas, bahkan dalam bentuk ilmu pemasaran yang unik.

Kata kunci: batik, printing, batik printing, bukan batik, bukan printing

ABSTRACT

Batik is a culture in history that is still running in accordance with its civilization. Batik is a cultural history that became a world culture that many new civilizations want to have. If Batik can be explained with various basic knowledge, then batik is a science in which there is special technique and process, Batik is Literature which in its many story, mantra and, beautiful prayer; Batik is Creativity which every design present individually, And Batik is an economy that is a clothing commodity with art in one package. But batik is not a printing, because Batik is a technique and process that together there is a motif / pattern with the value of art produced, and economic value. So batik we should see in the form of History science, in the form of Arts and Creativity, even in the form of a unique marketing science.

Keywords: batik, printing, batik printing, bukan batik, bukan printing

PENDAHULUAN

“Batik Printing” sekilas kalimat pendek ini tidak terlihat ada masalah. Kalimat ini sedang jadi sebuah perbincangan besar dalam lingkungan Batik dan lingkungan Printing itu sendiri. Kalimat pendek ini sedang menjadi masalah besar yang kontra dalam industri yang sedang begeliat ini. Kalimat ini menjadi perdebatan yang juga berefek terhadap politik ekonomi dalam dunia Batik dan Printing.

Kalimat pendek yang dalam bahasa Indonesia menyatakan sebuah benda, dengan bentuk serupa tetapi bukan benda yang sama yaitu Batik. Hal inilah yang menjadi masalah besar bagi pelaku bisnis, pencinta, peneliti, kolektor dan pelestari batik. Dikarenakan kalimat “Batik Printing” ini seolah menyatakan ada Batik yang dengan proses Printing sama dengan Batik yang pada umumnya dilakukan dengan proses membatik itu sendiri.

Dari sisi industri Printing ini adalah hal yang menguntungkan, karena ada atau tidak ada kalimat ini yang terjadi adalah penjualan yang besar-besaran bahkan mengalahkan penjualan batik itu sendiri. Tetapi dalam industri Batik ini adalah masalah yang besar, karena selain penjualan yang menurun juga terjadi pembodohan publik akan pemahaman batik yang asli dan hilangnya informasi penting lainnya tentang Batik.

Dibalik masalah kalimat dan masalah industri tersebut di atas, ada masalah yang justru datang dari dalam para pelaku industri batik itu sendiri. Masalahnya adalah, para pelaku industri batik yang sebenarnya kini mulai beralih pada industri printing yang justru membunuh pasar sebelumnya.

ANALISA

Ada Apa Dengan Batik?

Batik adalah sebuah industri tekstil Indonesia kuno yang dalam catatan sejarah setidaknya sudah

ada sejak abad ke 7 atau 8 masehi, bahkan mungkin di abad ke 5. Hal ini terlihat dari patung di beberapa candi menampilkan wanita berkain dengan motif kawung. Selain itu batik adalah sebuah kreatifitas yang memiliki matarantai panjang dalam sebuah kehidupan dari individual, sosial, ekonomi bahkan politik. Dan batik adalah sebuah peradaban yang berjalan panjang hingga saat ini.

Dimasa tertentu, batik merupakan benda alat tukar bukan uang yang bernilai sama dengan seekor binatang peliharaan, bisa berupa unggas, kambing maupun sapi. Disisi lain batik menjadi media kebudayaan yang mendampingi hampir semua ritual didalam kekeratonan, bahkan hingga saat ini. Dan kemudian batik juga adalah sebuah narasi doa yang di lukiskan oleh sang desainnya saat itu dengan tujuan spiritual dan magis, tetapi sarat akan makna filosofisnya.

Sudah sejak lama batik ini disukai oleh banyak orang selain dari para bangsawan hingga para istri kolonial tersebut. Bahkan di era kepemimpinan presiden kedua Bapak Hj. Suharto pun sudah ditetapkan bahwa batik menjadi busana nasional dan kebaya yang selalu didampingi kain dan selendang batik. Hingga menjadi sebuah trend fashion di era 80an yang banyak terlihat di halaman majalah fashion saat itu. yang lebih menarik dibawanya batik oleh bansa kolonial dizaman itu, yang kemudian dikenalkan pada beberapa negara di eropa dan afrika dan terciptalah textile yang serupa dengan bentuk yang berbeda dengan nama ‘*ANKARA*’. Demikian juga dengan Jepang yang pernah menjajah kita dan kemudian mengenal batik dalam textile yang dikenakanya terlihat pada penutup dan penyekat ruangan.

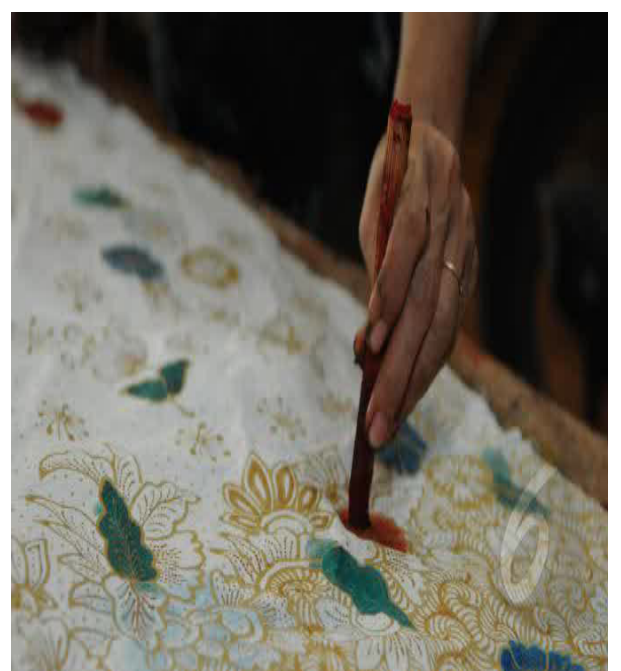
Hingga akhirnya sebuah konflik pengakuan identitas oleh pihak tertentu yang mengklaim bahwa batik itu adalah milik Malaysia, barulah kita tergugah untuk menjaganya kembali. Dan dengan segala proses yang dilakukan oleh beberapa yayasan dan asosiasi

untuk membantu pemerintah melaporkan batik ini kepada federasi dunia yaitu PBB di sub UNESCO dengan memberikan segala data budaya yaitu ide-ide, aktifitas-aktifitas, dan atefak-artefak yang ada baik yang lama maupun yang terbaru. Maka sejak tanggal 2 Oktober 2009, UNESCO menyatakan bahwa batik adalah warisan budaya dunia yang memang dimiliki oleh Indonesia. Keputusan UNESCO ini dikarenakan Indonesia adalah negara yang membuat batiki, melakukan batik, mengenakan batik dan masih berlangsung hingga saat ini (saat dicanangkan hari batik tersebut)

Kebenaran itu memang nyata bahwa kita bangsa Indonesia adalah yang memiliki batik secara lengkap dari sejarah hingga industrinya itu sendiri. Data dan artefaknya banyak tersimpan dalam beberapa museum, koleksi pribadi dan juga catatan yang dibuat oleh bangsa kolonial saat mereka hidup dan tinggal di Indonesia. Dengan demikian kesemarakannya dari apa yang diputuskan oleh UNESCO membuat bisnis batik makin bergeliat. Banyak industri batik rumahan yang kembali aktif dan pasar yang makin besar. Terjadilah rumusan pasar yang bejolok yaitu Supply dan Demand yang makin membesar dan terciptanya pilihan-pilihan batik dengan variasi harga yang bermacam-macam. Bahkan gejolak ini memicu industri batik kepada wilayah lain selain pulau Jawa dimana batik tumbuh. Karena turun mandat untuk mengenakan batik pada hari Jumat dan Sabtu, maka hampir semua daerah menciptakan batik yang mewakili daerah masing-masing.

Peluang bisnis makin besar hingga industri secara global juga tertuntut untuk turun tangan bahkan menikmati situasi ini dengan sangat baik. Disinilah tumbuhnya penduplikasian batik dengan proses printing, yang mana sebelumnya batik dibuat secara manual tradisional baik itu batik tulis maupun batik cap. Pembuatan batik tradisional dengan menggunakan malam cair (campuran lilin lebah dan damar) yang ditorehkan diatas kain mori (kain

katun 100 %) menggunakan canting (berupa pena yang memiliki kantung untuk tempat malam) untuk membetuk motif (abstrak stilisasi) yang kemudian diberi warna (celup atau colet) yang kemudian setelah kering dilakukan pelorotan (melepaskan lilin dengan merebusnya), maka jadilah sebuah kain batik.





dar



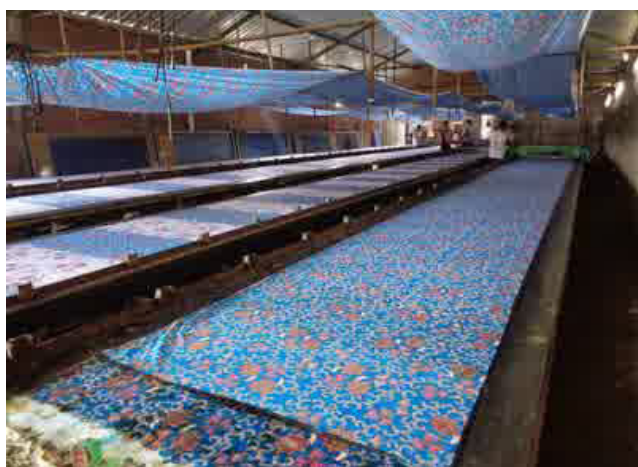
Untuk batik lukis, dilakukan secara ekspresi baik dengan cara mencatinya, mencoret nya dengan kuas atau alat lain nya dengan diberi warna serta dilorot untuk hasil akhirnya.



Dan demikian pula yang dilakukan terhadap batik cap ataupun batik lukis. Batik cap menggunakan cap yang dibuat dari tembaga untuk membentuk motif, yang kemudian dicelupka kedalam malap cair dan di capkan diatas kain mori, selanjut nya diberi warna

Bagaimana dengan printing itu sendiri? Memang yang dihasilkan adalah motif yang serupa dengan motif yang ada di batik. Tetapi proses dan tehnik yang digunakan dilakukan secara modern baik manual (sablun) maupun secara mesinal (pabrikal). Yang terjadi dalam proses printing adalah dimulai dengan membuat *film* pada *screen* yang

digunakan untuk mentranfer warna-warna yang akan menghasilkan motif-motif dipermukaanya saja.



Gejolak pasar yang seperti ini membuat batik manual menjadi mahal harganya, dan masyarakat mulai memilih printing sebagai alternatif harga. Dalam hal ini batik kehilangan nilai, rasa, dan keindahan seni didalamnya. Hal ini makin berkelanjutan hingga industri printing terbesar di Asia yaitu Cina pun turut andil dalam memproduksi textile bermotif batik atau batikan, dan inilah yang akhirnya menggeser para

pengusaha batik manual beralih atau ekspansi ke bisnis printing baik manual maupun mesinal tersebut.

Fenomena Batik ini yang membuat orang Indonesia bergeliat didalam nya tetapi juga terjebak dalam sebuah dilema yang besar dan belum terpecahkan hingga saat ini. Dari masalah ini ada dampak yang ditimbulkan dan mengancam membuat banyak orang jadi tidak bisa mengenal batik dengan baik dalam teknik, motif, makna dan fungsi yang dahulu batik diciptakan. Pada kenyataannya saat ini mereka hanya mengenal batik berupa bentuk produk pakai yang tidak lagi mengenal teknik, motif, makna dan fungsinya, apalagi untuk membahas proses panjang pembuatan batik, ini miris sekali.

KESIMPULAN

Batik Itu Seharusnya....

Dari apa yang sudah terjadi, kita tidak bisa memutar balik waktu untuk kembali dan memperbaikinya. Dan dalam berbagai kondisi sudah banyak kelompok atau perorangan yang mencoba menyelamatkan kondisi batik ini dalam perkembangannya kedepan nanti. Banyak usaha yang dilakukan untuk mengenalkan kembali batik manual tradisional kepada khalayak luas di Indonesia bahkan manca negara. Tujuan utamanya bukan semata mata sebagai pemicu pertumbuhan ekonomi, tetapi kepada pelestarian batik yang pada dasarnya adalah sebagai seni dan budaya local yang besar dan mengembalikannya sebagai industr tekstil Indonesia berbasis tradisional dan budaya yang sudah ada sejak jaman sejarah.

Dengan demikian untuk mengenal batik kita seharusnya melihat dari berbagai sudut pandang, hingga kita dapat memproyeksikan dalam setiap aspek nya untuk melestarikan, mengembangkan dan mengolahnya secara benar, yaitu melalui aspek:

- **Sejarah.**

Pengenalan batik dengan sudut pandang sejarah ini akan menumbuhkan penghormatan kepada batik yang memang sudah besar sejak jaman dahulu. Didalam catatan sejarah nanti akan dikenalkan tehnik-tehnik, motif-motif dan warna-warna batik asli bahkan penjelasan makna-makna dari setiap batik yang pernah ada. Dengan mencatat sejarahnya yang ada maka tidak lagi kebingungan terhadap mengenal batik asli dari setiap daerah yang ada selain menjadi data dasar yang berguna nantinya. Apa yang didapat dari pengenalan sejarah ini akan menjadi data dasar kita memahami banyak hal yang berguna bagi penelitian berikutnya, bukan hanya sebagai cerita akan keadaan dan sisa perjalanan waktu.

- **Ilmu pengetahuan.**

Batik ini adalah sebuah mahakarya yang dibuat secara detail dan tekun dengan rangkaian proses yang secara keilmuan dapat diperkenalkan dengan sangat mudah. Karena pada dasarnya batik itu tidak hanya sebuah karya tekstil yang indah, tetapi ada keilmuannya secara tehnik pembuatannya melalui proses panjang, ada pula keilmuannya secara desain yang dibuat sesuai dengan ilmu terapan yang ada di dalam kriya maupun industrial. Dengan menyusun dasar dasar keilmuan tersebut dan kemudian membagi keilmuan batik pada generasi berikutnya maka mereka akan dapat mengenal dengan jelas bahwa batik itu adalah dua hal yang disatukan yang menghasilkan mahakarya indah dan bernilai seni yaitu tehnik membatik dan motif batik.

- **Kreatifitas.**

Karena tehnik membuat batik itu unik yang dimulai dengan membuat motif kemudian memberinya lilin malam untuk kebutuhan pewarnaan, maka kreatifitas juga menentukan batik

itu akan seperti apa. Terlepas dari bidang keilmuan maka ini adalah sebuah aktifitas mendasar yang dimiliki bangsa Indonesia sejak lama yaitu seni kerajinan. Dengan demikian setiap daerah yang membuat kerajinan seni dengan kreatifitas yang beraenaka ragam maka kita dapat melihat dari hasil kreatifitas itu seperti melihat peta batik itu sendiri, dengan ciri yang ada maka kita bisa tau batik itu darimana asalnya. Hal ini jelas akan membantu catatan sejarah dan keilmuan batik itu sendiri nantinya.

- **Pemasaran.**

Batik yang dalam sejarah setara dengan alat tukar atau benda berharga yang dimiliki, maka dari itu pemasaran batik zaman itu sangatlah unik. Bahkan hingga saat ini batik yang berusia lama setara dengan nilai barang antik lainnya seperti furniture, lukisan, patung dan benda antik lainnya. Dalam kreatifitasnya dan semua hasil karya batik, kita bisa menggolongkannya atas berbagai kategori baik itu dari tingkat kesulitannya, warnanya, motifnya, bahkan materianya. Maka dengan demikian kita bisa membuat standar harga yang tepat untuk membantu pemasaran produk batik ini secara tepat.

Empat rumusan diatas sangat baik untuk membantu memperkenalkan batik sesuai dengan daya Tarik masing masing kelompok atau perorangan nantinya, hingga tidak ada kerancuan. Dengan mengenal sejarah maka kita secara tidak langsung sudah melestarikannya, memahami cara membuatnya secara keilmuanpun akhirnya kita bisa menghargai nilai seni batik itu. Lain lagi dengan karya kreatifitas batik yang memungkinkan untuk masuk dalam trend tekstil dan fashion dunia, yang artinya pemasarannya sudah bisa diprediksikan dengan pasar yang ada.

KAJIAN

Kenapa printing itu bukan batik? Karena batik itu terbagi menjadi dua arti yaitu batik sebagai tehnik, sebuah proses pembuatan estetika diatas kain dengan menggunakan pelilinan dan pewarnaan. Berikutnya batik dikenal sebagai motif, yang sebenarnya motif batik adalah motif abstrak dengan menstilisasi bentuk dasar motif dari cara pembuatan (tehnik) batik itu sendiri.

Dalam ilmu dasar desain tekstil sudah disampaikan mengenai desain rancang permukaan kain dalam kelompok-kelompok pola motif seperti :

- **Dot dan Spot.** Motif Dot dan Spot ini adalah motif dasar yang berbentuk bulatan-bulatan sebagai estetikanya



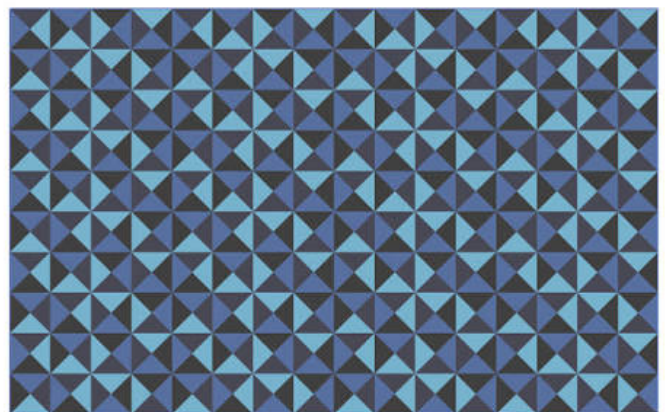
- **Conversational.** Ini merupakan motif yang bercerita atau bentuk figure yang biasa terdapat pada tekstil untuk anak-anak.



- **Naturalistic.** Motif yang berkaitan dengan alam terutama Flora dan Fauna termasuk dalam kelompok motif ini.



- **Geometric.** Segala bentuk motif yang teratur secara presisi yang diulang-ulang disebut motif geometris.



- **Abstrak.** Motif bebas yang dibuat untuk meripresentasikan objek yang dimaksud, juga termasuk stilisasi gambar adalah motif abstrak.



Walaupun didalam batik terdapat motif yang menggambarkan keseluruhan jenis motif seperti Dot, Conversational, Naturalistik dan Geometric tetapi dalam ilmu tekstil motif batik adalah motif Abstrak. Hal ini dikarenakan semuanya digambarkan dengan menstilisasinya dalam tehnik membatik nya, hingga gambarnya tidak lagi sama persis dengan bentuk aslinya.

Jadi motif batik yang di printing diatas permukaan tekstil dengan untuk kebutuhan estetika yang sama dengan motif lain adalah bukan bati. Karena ada satu proses yang tidak dilakukan dalam pembuatannya, yaitu membatik nya itu sendiri. Sekali lagi bahwa printing itu bukan batik.

Dan untuk mengenal apa itu batik kita juga harus mengenal tehnik pembuatan motif-motif tersebut yaitu:

- **Printing.** Adalah tehnik transfer gambar ke atas permukaan tekstil dengan menggunakan screen film dan cat warna warni.
- **Tie dye.** Ini tehnik tradisional dengan melakukan pengikatan pada benang sebelum ditenun maupun pada tekkstilnya untuk menghasilkan estetka baru.
- **Batik.** Tehnik pembuatan bidang warna dengan menggambarkan motif dari lilin panas yang

kemudian diberi perwarnaan, dan dilakukan berkali-kali secara manual untuk mendapatkan estetika diatas permukaan tekstil.

- **Konstruktif.** Untuk konstruktif ini adalah pembuatan motif dari dasar tehnik tenun atau rajut, dengan hasil motif yang kaku.

Dari semua pemaparan diatas, maka jelas sekali bahwa “PRINTING BUKAN BATIK” dan akan lebih baik jika diucapkan dengan kalimat “PRINTING MOTIF BATI” agar tidak rancu karena yang di tampilkan hanya motif nya saja bukan tehniknya. (emw)

DAFTAR PUSTAKA

- Asa, Kusnin. (2014). *Mozaik Of Indonesian Batik*. Red& White Publishing. Indonesia
- Musman, Asti dan B. Arini, Ambar. (2011). *Batik Warisan Adiluhung Nusantara*. Yogyakarta, Penerbit G-Media
- Prasetyo, Anindito Dr. M.Sc. (2010). *Batik Karya Agung Warisan Budaya Dunia*. Yogyakarta. Penerbit Pura Pustaka
- Siswamihardjo, Oetari. Prawirohardjo. (2002). *Pola Batik Klasik: Pesan Tersembunyi Yang Dilupakan*. Yogyakarta. Penerbit Pustaka Pelajar
- Soedewi Samsi, Sri. (2007). *Tehnik Dan Ragam Hias Batik*. Yogyakarta. (tidak ada penerbit).
- Stecker, Pamela. (1996). *Fashion Design Manual*. MACMILLAN EDUCATION AUSTRALIA PTY LTD. Australia.